

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hakikat Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Skinner dalam (Syah, 2018), belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguat (*reinforcer*). Pernyataan tersebut sejalan dengan Syah (2018:68), belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Slameto (2018:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sejalan dengan itu, disebutkan bahwa kata kunci dari pengertian belajar adalah perubahan. Perubahan tersebut dapat terjadi melalui proses atau kegiatan mengamati dan mengikuti arahan tertentu. Hal ini didukung oleh pernyataan Mahmud & Idham (2017:7) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja menuju perubahan perilaku melalui kegiatan mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arahan tertentu.

Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi kepada suatu individu yang berasal dari pengalaman maupun lingkungan sekitar untuk memperoleh suatu pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku dalam berpikir maupun bertindak. Belajar sebagai proses perubahan perilaku yang diakibatkan oleh adanya pengalaman, perubahan tersebut akan menuju ke arah positif dan lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Endaryanto & Harumurti (2014:32) hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki atau dikuasai peserta didik setelah memperoleh atau menerima pengalaman belajar. Meskipun hasil belajar menjadi tujuan akhir, bukan berarti pengalaman belajar peserta didik menjadi tidak penting tetapi keduanya saling berhubungan. Pengalaman belajar sebagai proses dan hasil belajar sebagai produk dalam belajar mengenai suatu pengetahuan atau kompetensi. Sejalan dengan Supratiknya (dalam Widodo & Widayanti 2013:34) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Rusman (2017:129) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Bloom dalam Rusman (2017:131) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah (domain) yaitu sebagai berikut:

- a. Domain kognitif, berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir;
- b. Domain afektif, berkaitan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi emosional berupa perasaan, sikap, dan nilai;
- c. Domain psikomotor, berkaitan dengan suatu keterampilan atau gerakan fisik.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah akibat dari kegiatan pembelajaran peserta didik yang diperoleh melalui adanya evaluasi untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam belajar. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan perilaku yang positif maupun perilaku negatif tergantung kepada tujuan belajar. Jadi, belajar adalah proses untuk berubah, dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berikut beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik menurut Rusman (2017: 130-131) yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis peserta didik seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Setiap diri individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, hal ini yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis diantaranya IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, kemandirian belajar, dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar yang berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial tempat peserta didik belajar.

2) Faktor Instrumental

Faktor instrumental sebagai faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Fungsinya sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Misalnya berupa kurikulum, fasilitas belajar, dan guru.

Berdasarkan faktor-faktor hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal berupa faktor psikologis yang dapat membuat peserta didik memiliki motivasi dan daya nalar sendiri dalam pembelajaran dan faktor eksternal berupa faktor lingkungan baik keluarga, sekolah, dan masyarakat serta dengan dibarengi sarana yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Kemandirian Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Seto (2017:12) Istilah 'kemandirian' berasal dari kata dasar 'diri' yang mendapat awalan 'ke' dan akhiran 'an', kemudian membentuk satu kata keadaan atau benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar 'diri', maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang

perkembangan diri itu sendiri. Adapun arti dari kemandirian belajar menurut Schunk dan Zimmerman (dalam Sumarno, 2006) kemandirian belajar merupakan proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Tirtarahardja & Sulo (2005:50) kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Mudjiman (2011:7) kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

Peserta didik dikatakan memiliki kemandirian belajar apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Sama halnya seperti yang dikemukakan Ahmadi (2004:3) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah belajar secara mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu kondisi belajar peserta didik yang tidak bergantung kepada orang lain dan dapat bertanggung jawab dalam kegiatan belajarnya. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik atas dasar kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

2.1.2.2 Indikator Kemandirian Belajar

Berikut terdapat indikator-indikator yang menunjukkan seseorang memiliki karakteristik dari kemandirian belajar. Adapun indikator kemandirian belajar menurut Hidayati dan Listyani (2010) terdiri dari:

- a. Ketidaktergantungan terhadap orang lain

Ketidaktergantungan terhadap orang lain artinya tidak suka mengandalkan orang lain. Ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain dan memiliki strategi sendiri untuk belajar.

b. Memiliki kepercayaan diri

Dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang akan memiliki keyakinan diri akan kemampuan yang dimilikinya, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, dan berani menyampaikan pendapat.

c. Berperilaku disiplin

Berperilaku disiplin membuat seseorang memiliki ketaatan dan kepatuhan dalam belajar. Ia memiliki perencanaan dalam kegiatan belajar dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

d. Memiliki rasa tanggung jawab

Melakukan terhadap apa yang direncanakan, fokus dan memperhatikan dalam proses pembelajaran.

e. Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

Inisiatif artinya melakukan suatu hal tanpa harus diberi tahu terlebih dahulu dan mampu menemukan hal yang seharusnya dikerjakan terhadap suatu yang ada di sekitar.

f. Melakukan kontrol diri

Kontrol diri artinya seseorang mempunyai keyakinan bahwa aktivitas belajar berdampak pada dirinya sendiri dan melakukan evaluasi diri.

Selanjutnya terdapat indikator yang digunakan sebagai acuan tercapainya kemandirian belajar menurut penelitian Eko & Kharisudin (dalam Amral, Mulbar & Minggu, 2018) menyebutkan beberapa indikator kemandirian belajar diantaranya:

- a. percaya diri;
- b. tidak menyandarkan diri pada orang lain;
- c. mau berbuat sendiri;
- d. bertanggung jawab;
- e. ingin berprestasi tinggi;

- f. menggunakan pertimbangan rasional dalam memberikan penilaian, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, serta menginginkan rasa bebas; dan
- g. selalu mempunyai gagasan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator yang akan digunakan menurut Hidayati dan Listyani (2010) yang terdiri dari 6 indikator kemandirian belajar yang meliputi ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri. Indikator tersebut sebagai instrumen untuk mengukur dalam aspek kemandirian belajar peserta didik.

2.1.2.3 Faktor-faktor Kemandirian Belajar

Adanya kemandirian belajar dalam diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik menurut Seto (2017:16) diantaranya sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan peserta didik akan merasa dihargai;
- b. Dorongan untuk anak agar ia dapat mengambil keputusan sendiri dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah;
- c. Kebebasan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi lingkungan mereka sehingga mendorong rasa ingin tahu;
- d. Tidak adanya diskriminasi antara anak dalam perlakuannya;
- e. Adanya hubungan harmonis antara anak dan orangtua;
- f. Adanya motivasi yang kuat dari diri anak itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan, kemandirian belajar terbentuk karena terdapat faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan seseorang memiliki kemandirian belajar. Seperti halnya terdapat kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan, ia akan mendapatkan pemahaman konsep pengetahuan yang awet karena peserta didik terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri dengan mencari sumber belajar yang tersedia.

2.1.3 Fasilitas Belajar

2.1.3.1 Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Purwanto (2007:107) menjelaskan bahwa ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peran yang penting dalam hasil belajar. Fasilitas belajar sangat penting dalam proses pembelajaran selain mendukung jalannya proses pengajaran juga dapat menimbulkan motivasi yang besar dalam belajar mengajar perlu adanya penunjang agar kegiatan tersebut dapat berjalan seimbang. Penunjang kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain buku penunjang, buku paket, alat tulis, ruang belajar, sarana dan prasarana, keuangan dan lain-lain.

Selain itu menurut Sanjaya (2013:18) mengungkapkan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Kemudian menurut Fathurrohman & Sutikno (2007:15) fasilitas belajar yang berupa alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (dalam Cynthia, Martono, & Indriayu, 2015) pada Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 ayat 1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, ayat 2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain atau tempat berkreasi dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Fasilitas belajar juga tidak hanya diperlukan di sekolah saja tetapi di rumah juga diperlukan fasilitas belajar untuk kegiatan belajar peserta didik.

Sejalan dengan Rahmadhani & Fridiarty (2017) mengungkapkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana belajar di sekolah perlu ditunjang juga oleh kelengkapan sarana dan prasarana belajar di rumah, karena tugas sebagai fasilitator dalam pemenuhan sarana dan prasarana belajar bagi peserta didik bukan hanya dilaksanakan oleh pihak sekolah saja. Orang tua dan keluarga juga memiliki peran dalam menyediakan sarana dan prasarana belajar, sehingga peserta didik dapat belajar di rumah sama baiknya seperti belajar di sekolah.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, fasilitas belajar adalah kelengkapan belajar berupa peralatan dan perlengkapan belajar yang digunakan peserta didik agar dapat mengatasi kesulitan dan melancarkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Fasilitas belajar ini dapat berupa benda-benda maupun uang yang dapat melancarkan proses belajar mengajar.

2.1.3.2 Indikator Fasilitas Belajar

Dengan adanya kelengkapan fasilitas belajar maka akan melancarkan pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik. Menurut Daryanto & Farid (2013:103-104) indikator fasilitas belajar dibedakan menjadi dua jenis diantaranya sebagai berikut:

- a. Fasilitas Fisik, yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau fisik yang dapat dibedakan, yang berperan untuk memudahkan dan melancarkan suatu usaha. Fasilitas fisik ini disebut juga fasilitas materiil. Contoh fasilitas fisik dalam kegiatan pendidikan antara lain: perabot ruang kelas, perabot kantor tata usaha, perabot laboratorium, perpustakaan, dan ruang praktik.
- b. Fasilitas Non fisik, yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang. Ada tiga pengertian yang digunakan antara lain: alat-alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan, sebagai berikut:
 - 1) Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar, seperti buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis menulis atau alat-alat praktik.
 - 2) Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda maupun perbuatan dari yang paling konkret sampai ke yang

paling abstrak agar mempermudah pemberian pengertian kepada peserta didik. Dengan pengertian ini, alat pelajaran dapat termasuk dalam lingkup alat peraga.

- 3) Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pendidikan, tetapi dapat juga sebagai pengganti peranan guru. Berdasarkan klasifikasi indera diantaranya media audio (media pendengar), media visual (media tampak), dan media audio visual (media pendengar dan tampak). Selanjutnya berdasarkan komponennya, media terdiri dari *hardware* (perangkat keras) sebagai alat penampil *software*, misalnya proyektor slide. *Software* (perangkat lunak) sebagai bahan atau program yang ditampilkan dengan *hardware*, misalnya slide, film.

Indikator fasilitas belajar menurut penelitian Sapra Mardianti (2019) diantaranya: 1) Alat tulis menulis, 2) Buku-buku, 3) Modul pembelajaran, 4) Ruang belajar dan penerangan, 5) Media penunjang, 6) Transportasi, 7) Ekonomi, 8) Perhatian guru, dan 9) Perhatian orang tua.

Menurut penelitian Sidik Widaryanto (2016), indikator fasilitas belajar terdiri dari 2 aspek yakni sarana belajar dan prasarana belajar diantaranya: Alat-alat pelajaran, Media pembelajaran, Alat peraga, Tempat belajar, Perpustakaan, Ruang belajar, UKS, WC, Kamar mandi, dan Buku pelajaran.

Berdasarkan indikator-indikator fasilitas belajar tersebut, Indikator fasilitas belajar yang digunakan menurut Sapra Mardianti (2019) terdapat 9 indikator fasilitas belajar yang dapat membantu dalam melancarkan proses pembelajaran peserta didik. Fasilitas belajar bertujuan agar dapat menunjang dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilakukan oleh Puspadita (2018) mengenai hubungan kemandirian belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar biologi kelas XI IPA. Hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan signifikan antara kemandirian belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar dengan nilai R Square 0,082 yang

berarti bahwa 0,82% hasil belajar peserta didik berhubungan dengan kemandirian belajar dan fasiiitas belajar.

Beberapa hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dan relevan terhadap penelitian ini diantaranya, hasil penelitian Julaecha & Baist (2019) meninjau penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik kelas XII pada mata pelajaran matematika, dengan hasil penelitiannya ada hubungan yang positif dan secara signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik SMK kelas XII pada mata pelajaran matematika.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur (2017) mengenai hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar dalam mata pelajaran PPKn. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar peserta didik di SDN 80 Popo Kabupaten Takalar.

2.3 Kerangka Konseptual

Hasil belajar peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait satu dengan yang lain. Sehingga tidak ada faktor tunggal yang secara otomatis dan berdiri sendiri mempengaruhi dan menentukan hasil belajar peserta didik. Seperti kemandirian belajar yang merupakan faktor internal dari dalam diri peserta didik dan fasilitas belajar yang merupakan faktor eksternal dalam diri peserta didik.

Dengan kemandirian belajar diharapkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain, karena itu peserta didik perlu memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Selain itu, dengan adanya fasilitas belajar akan menunjang dalam kegiatan belajar peserta didik. Fasilitas belajar ini, semua kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam pembelajaran seperti halnya peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah yang tujuannya untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar.

Dengan kemandirian belajar, peserta didik tidak bergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif, disiplin serta dapat bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Sedangkan dengan kelengkapan fasilitas belajar, proses pembelajaran peserta didik dengan fasilitas belajar akan memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga aspek kemandirian belajar dan fasilitas belajar tersebut diasumsikan memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan terdapat hubungan antara kemandirian belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar pada peserta didik pada mata pelajaran biologi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

1. Ha : ada hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Ha : ada hubungan fasilitas belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.
3. Ha : ada hubungan kemandirian belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas X MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.